

Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak TK

Dara Gebrina Rezieka¹, Ichsan²

PIAUD Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta¹; PIAUD Universitas Sunan Kalijaga
Yogyakarta²

Email: dararezika@gmail.com¹ ichsndjalal@gmail.com²

Abstrak

Bahasa ialah bentuk penyampaian perasaan dan pikiran manusia yang disalurkan dengan kata-kata kepada lawan bicara. Perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak sangat bergantung pada peranan bahasa yang diberikan. Tujuan penelitian dilakukan untuk melihat adanya pengaruh pada metode pembelajaran bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak di TK Baiturrahim Meulaboh. Indikator yang diamati yaitu berani berbicara, berani mengungkapkan keinginan sendiri, kelancaran dalam menceritakan kembali isi cerita, memahami isi kandungan cerita, berani tampil didepan umum. Dari hasil penelitian ini yakni adanya pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak dan analisis data dengan perhitungan berdasarkan persentase. Adapun buktinya yakni berdasarkan kriteria kemampuan berbahasa anak. ditemukan 9 dari 25 anak (36%) berada di kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), lalu terdapat 14 anak dari 25 anak (56%) termasuk pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan terdapat 2 dari 25 anak (8%) berada di kategori Mulai Berkembang (MB).

Kata kunci: Metode bercerita; perkembangan bahasa, anak usia dini

Abstract

Language is a form of conveying human feelings and thoughts that are channeled with words to the interlocutor. The child's intellectual, social and emotional development depends heavily on the role of the language given. The purpose of the research was to see the influence on storytelling learning methods on children's language skills in Baiturrahim Meulaboh Kindergarten. The observed indicators are dare to speak, dare to express their own desires, smoothness in retelling the content of the story, understanding the content of the story, dare to appear in public. From the results of this study, there is an influence of storytelling methods on children's language skills and data analysis by percentage calculation. The evidence is based on the criteria of children's language skills. There are 9 out of 25 children (36%) are in the very well developed category (BSB), then there are 14 children out of 25 children (56%) are included in the category of developing as expected (BSH) and there are 2 out of 25 children (8%) are in the category of starting to develop (MB).

Keywords: Storytelling method; language development, early childhood

PENDAHULUAN

Anak adalah ciptaan Tuhan yang unik yang mempunyai bermacam kecakapan maupun bakat yang masih harus dikembangkan agar potensi anak berkembang dengan baik. Karakteristik anak bersifat unik yang berbeda-beda pada setiap anak, beda lagi dengan orang dewasa. Pada dasarnya

Copyright © Dara Gebrina Rezieka, Ichsan 294



anak bergerak dengan sangat aktif, lincah, bersemangat dan mempunyai rasa penasaran yang sangat tinggi dengan apa yang sudah dilihat, didengar ataupun yang dialami. Anak tidak bisa duduk diam karena mempunyai keingintahuannya sangat tinggi oleh karna itu harus selalu disalurkan dengan beresplorasi. Menurut Pegastuti pada dasarnya untuk meningkatkan kecakapan dan kemampuan dalam diri anak harus dengan memberikan stimulasi, membimbing, mengasuh serta perlunya upaya dan tindakan yang sinkron/senada proses dalam perawatan dan pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik dan orangtua dalam membuat lingkungan yang kondusif bagi anak, dimana anak bisa menyalurkan pengetahuan baru dikenalnya, dari lingkunganlah anak mendapat kesempatan belajar untuk mengetahui dan memahami, melalui pengamatan mengulang apa yang dilihat, dan bereksperimen secara langsung dalam mengasah potensi dan kecerdasan anak dalam melakukan pembelajaran. (Habibatullah et al., 2021).

Seperti yang sudah tercatat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini ialah sebuah usaha pemberian bekal yang diperlihatkan kepada anak mulai dari membuka mata pertama sampai usia 6 tahun dengan pemberian stimulasi berupa jasmani dan rohani untuk mempersiapkan anak memulai pendidikan kejenjang berikutnya. Bersumber pada Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014 menjelaskan sesungguhnya pendidikan anak usia dini adalah pemberian ilmu yang berfokuskan kepada anak usia dini untuk memberikan rangsangan maupun pengoptimalan aspek-aspek perkembangan pada anak. Dalam hal ini, ada 6 aspek perkembangan anak yang sangat perlu dioptimalkan oleh pendidik yaitu aspek-aspek perkembangan nilai dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik serta seni (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Potensi pertama yang harus dioptimalkan pada anak usia dini yaitu pada aspek berbahasa diantaranya ialah berbahasa atau berbicara. Berbicara ialah sebuah bentuk penyampaian perasaan dengan lisan atau kata-kata untuk tujuan memberikan informasi dan menyampaikan perasaan dengan tujuan tertentu, dengan menggunakan kalimat yang tepat dan jelas. Umumnya pada usia 3-5 tahun sudah berbicara dan memakai kalimat yang jelas. Di usia 4 tahun Carool, Seefelt dan Barbara A mengatakan bahwa kemampuan mengingat anak sudah mencapai kisaran 4.000 sampai 6.000 kata dan sudah mampu berbicara dengan kalimat. Di usia 5 tahun penyimpanan kata pada otak anak terus berkembang dan meningkat 5.000 hingga 8.000 kata. Penyusunan kata yang digunakan semakin meningkat dan lengkap (Aprinawati, 2017). Maksud dari perkembangan merupakan makna dari pertumbuhan. Perkembangan berproses pada mental, peningkatan bentuk dan struktur lebih di orientasikan dalam pertumbuhan. Perkembangan anak sangat berpengaruh pada hal yang bersifat fungsional, sedangkan sifat biologis berkenaan dengan pertumbuhan. Contohnya, tinggi badan tumbuh ketika anak baru membuka mata pertama kalinya dan akan berakhir ketika anak mencapai usia 18 tahun (Masganti, 2017). Tesya dalam Ning Setio mengatakan bahwa bahasa ialah bentuk penyampaian, perasaan dan pikiran manusia menggunakan sistem simbol suara lisan untuk menyampaikan makna kepada lawan bicara. Bahasa mempunyai peranan aktif untuk proses perkembangan kepintara, sosial ekonomi dan emosional anak. Puji dan Hermawati mengatakan adanya faktor yang membawa pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak yakni faktor kecerdasan, kesehatan, sosial ekonomi, lawan jenis, hubungan darah, jumlah anggota keluarga, urutan posisi kelahiran, kewibahasaan serta pemakaian lebih dari satu bahasa. Pada proses perkembangan bahasa harapannya bisa menjadi



penolong untuk anak usia dini supaya mengetahui dan mengenal cara mengungkapkan perasaannya kepada orang lain (Wati, 2018).

Berbicara ialah mengungkapkan kalimat atau kata kepada satu orang atau beberapa orang untuk memperoleh maksud yaitu menyampaikan suatu informasi atau memberikan semangat kepada lawan bicara. Manusia mempunyai cara tersendiri dalam berbicara. Ketika ingin menyampaikan pesan maupun perasaan dan pemikirannya secara sadar manusia akan langsung mengungkapkan melalui perkataan maupun isyarat kepada orang yang ditujunya. Hurlock dalam Eli mengatakan bahwasanya menstimulasi pembendaharaan kosakata dan bahasa anak harus disesuaikan dengan tingkatan perkembangan bahasa anak. Anak dapat belajar berbicara dengan teman sebayanya sebagai alat komunikasi serta melatih anak mandiri. Berbicara ialah bentuk simbol suara lisan yang dihasilkan alat ucap dibarengi dengan isyarat tubuh maupun ekspresi wajah. (Setyonegoro, 2013).

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas bahwa berbicara ialah sebuah alat untuk bersosialisasi dan berkomunikasi kepada seseorang dengan bertujuan menyampaikan informasi, gagasan, ide dan mengungkapkan isi pikiran dan keinginan yang ingin disampaikan. Dalam mengembangkan bahasa sangat dibutuhkan peranan pendidik dan orangtua untuk merangsang aspek perkembangan bahasa anak secara optimal.

Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya kelancaran anak dalam berbicara dan mengungkapkan perasaan atau keinginan anak, sehingga para pendidik dan orangtua tidak mengetahui maksud yang disampaikan oleh anak, faktor lain yang paling mendasar ialah kurangnya minat anak dalam mempelajari buku cerita maupun buku pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Penggunaan metode bercerita yang bervariasi dan beragam dapat menarik perhatian anak dalam mendengar cerita dan mengembangkan kemampuan bahasanya. Mengembangkan aspek bahasa anak lebih maksimal dengan menggunakan kegiatan bercerita sehingga anak mendengar langsung dan melihat langsung tentang isi cerita yang disampaikan kepada anak. Kegiatan bercerita bisa menggunakan model seperti *story telling* sehingga melibatkan langsung anak dalam bercerita juga sambil bermain dengan menggunakan kostum karakter yang diinginkan masing-masing anak.

Hasil dari observasi yang telah dilaksanakan di TK Baiturrahim Meulaboh Aceh Barat, peneliti menemukan bahwa masih ada anak yang belum mampu untuk mengekspresikan dirinya, serta mengungkapkan perasaannya, seperti malu bertanya, tidak menjawab ketika ditanya hanya tersenyum tanpa mengeluarkan pendapat, masing kurang percaya diri dalam menyampaikan isi dari cerita yang telah didengarkan dan belum mampu menyampaikan kembali isi-isi yang terkandung dalam cerita yang sederhana. Salah satu contoh penelitian terdahulu yang dilakukan tentang bahasa ekspresif diantaranya penelitian yang dilaksanakan oleh Eli Yulida dengan judul “Efektifitas Pengenalan Cerita Rakyat Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif anak Usia 4-5 Tahun di TK Baitulshalihin Ulee Kareng Banda Aceh” dari hasil penelitian ini membuktikan bahwasanya untuk meningkatkan aspek bahasa anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita dengan judul buku cerita rakyat (Yulida, 2020). Namun hasil dari penelitian diantara 11 peserta didik terdapat 3 peserta didik yang mengalami hambatan dalam berbahasa dan berbicara. Metode bercerita menjadi salah satu langkah yang diberikan peneliti agar dapat meningkatkan aspek berbahasa pada anak usia dini.



Bercerita ialah sebuah rangkaian yang dilaksanakan dengan dengan atau tanpa alat bantu untuk menyampaikan informasi, nasehat atau hanya sekedar bergonggeng yang dapat diterima dengan baik dan menyenangkan oleh pendengar. Gardon dan Browne dalam Ayu dan Afifah mengatakan bahwa bercerita adalah cara penyampaian suatu penerus tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Moeslichatoen mengungkapkan bahwa sangat pentingnya kegiatan bercerita kepada anak karena dengan bercerita anak mendapatkan pelajaran bagi kelangsungan hidupnya. (Saribu & Hidayah, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Desain yang dipakai dalam penelitian ini ialah desain *the one shoot case study* yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana metode bercerita dapat melatih keahlian berbahasa pada anak. Pada penelitian ini diberikan sampel *treatment* (perlakuan) dan di akhir pertemuan diberikan *post test* (tes akhir). Variabel dalam penelitian ini yaitu pengaruh bercerita dan pengembangan bahasa anak di TK Baiturrahim Meulaboh. Sebanyak 25 anak yang berusia 4-5 tahun dijadikan sampel pada penelitian ini. Teknik pengambilan sampel memakai *purposive* sampling dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu sebagai pedomannya. Pertimbangan dalam penelitian ini ialah kemampuan anak yang belum setara sehingga mempunyai kemungkinan dilakukan penelitian kelompok untuk dijadikan sampel sehingga mampu mewakili populasi (Arikunto, 2013).

Penelitian ini hanya dilakukan 5 kali pertemuan, 3 hari pemberian perlakuan dan 2 hari pengambilan data post test. Peneliti harus sudah menyiapkan bahan ajar dan sudah memahami konsep yang ingin diajari pada anak. Pengumpulan data pengembangan berbahasa anak dilakukan menggunakan tes praktik setelah dilaksanakannya metode bercerita. Lembar observasi dijadikan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Ada 3 indikator yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita. Tes dilakukan setelah diberi perlakuan. Peneliti melakukan tes praktik yang dilaksanakan dalam bentuk intruksi sehingga anak mengerjakan sesuai perintah guru. Setelah semua nilai terkumpul dilakukan uji analisis dan uji statistik yaitu memakai uji normalitas dan uji hipotesis. Sebelum penggunaan uji t untuk mengetahui pengaruhnya, pastikan data berdistribusi normal. Oleh karenanya dilaksanakan uji terhadap data yang didapat dengan cara f_o = Frekuensi yang diobservasi, f_h = Frekuensi yang diharapkan. jika data yang dianalisis berdistribusi normal, maka dipakai statistik perametriki Uji statistika yang dipakai ialah Uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya penggunaan metode bercertia berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak di TK Baiturrahim dan dapat dilihat setelah diberikannya perlakuan. Data yang diambil dari penelitian ini yaitu dari hasil *posstest*. *Posstest* digunakan untuk melihat adakah pengaruh terhadap metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia kelas B di TK Baiturrahim Meulaboh. Berdasarkan hasil nilai *posstest* maka adanya 2 anak yang mendapatkan nilai 100, 1 anak mendapatkan nilai 98, 1 anak mendapatkan nilai 94, 1 anak mendapatkan nilai 88, selanjutnya 1 anak mendapatkan nilai 86, 1 anak mendapatkan nilai 84, 2 anak mendapatkan nilai 83, 1 anak mendapatkan nilai 80, 2 anak



mendapatkan nilai 79, 1 anak mendapatkan nilai 78, 2 anak mendapatkan nilai 77, 2 anak mendapatkan nilai 75, dan 1 anak mendapatkan nilai 69, 2 anak mendapatkan nilai 65, dan masing-masing anak mendapatkan nilai 63, 57, dan 46.

Data penelitian ini diambil dari nilai rata-rata *posstest*. Pengumpulan data diambil dari tes praktik yang terdiri dari 3 indikator. *Posstest* dilakukan pada pertemuan ketiga dan kelima dengan menggunakan metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak di kelompok B di TK Baiturrahim Meulaboh. Sampel diambil dari 25 anak di kelompok B di TK Baiturrahim Meulaboh. Peneliti menganalisis penilaian tes praktik sebelum memberikan perlakuan pada aspek kemampuan berbahasa anak dengan melihat nilai rata-rata dan standar deviasi pada indikator dengan hasil yang didapat dari nilai rata-rata skor sebelum diberikan perlakuan = 46,16 dan standar deviasi sebelum perlakuan = 15,76.

Selanjutnya, nilai *posstest* dianalisis untuk memperoleh nilai akhir. Sehingga diperoleh rata-rata skor *posstest* = 77,32 dan standar deviasi sesudah perlakuan = 11,66 dengan nilai tertinggi yang didapat oleh anak ialah 100 dan nilai terendahnya 46.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah hasil penelitian berdistribusi normal, sehingga digunakan uji chi-kuadrat untuk memeriksa normalitas. Oleh karena itu uji Chi Kuadrat dipakai untuk menguji normalitas. Hasil yang diperoleh sesudah menganalisis uji statistika Chi Kuadrat dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Pengujian Normalitas Data dengan Rumus Chi Kuadrat

No	Kelas interval	Batas nyata	Z Score	Batas kelas	Luas Daerah	fh	fo
1	82-100	100,5	1,71	4564	42,85	10,71	9
2	63-81	80,5	0,07	0279	-40,78	10,19	14
3	44-62	61,5	-1,52	4357	-6,27	1,56	2
4	25-43	43,5	-2,95	4984			0
		24,5	-4,51				

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengujian Normalitas Data dengan Rumus Chi Kuadrat

No	f_o	f_h	$(f_o - f_h)$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
1	9	10,71	-1,71	2,9241	0,27302521008
2	14	10,19	3,81	14,5161	1,42454367026
3	2	1,56	0,44	0,1936	0,1241025641
4	0				
Total					1,82167144444

Data berdistribusi normal, jika dilihat dari perhitungan menggunakan $n-1$ dan interval kepercayaan 95%, maka menghasilkan hasil $\chi^2_h = 1,82$ yang lebih kecil dari $\chi^2_{tabel} = 35,4$. Oleh karena itu data dikatakan berdistribusi normal. Uji statistik yang dipakai adalah uji statistik *One Shot-case study* (Sudjana, 2014). Hipotesis statistika yang akan dipakai disini ialah uji-t disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk melihat adakah pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak di TK Baiturrahim Meulaboh. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data

Hasil uji hipotesis sangat berpacu kepada kriteria, Bila nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak, sedangkan apabila harga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima, tabel derajat kebebasan dapat dilihat dari $dk = n-1$. Berdasarkan hasil perhitungan t_{hitung} setelah mendapatkan hasil dari uji t sebesar 6,14, sedangkan $t_{tabel} (24) = 1,71$. Dapat dinyatakan tolak H_0 terima H_a sehingga dapat disimpulkan adanya Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak di TK Baiturrahim.

Pembahasan

Berdasarkan hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat 4 indikator beserta 6 kegiatan yang diamati saat pemberian tes praktik pada anak dimana terdapat 4 deskriptor pada masing-masing pengamatan. Adapun indikator pertama kegiatan 1 anak berani berbicara a) anak mampu bertanya kepada gurunya maka skornya 4; b) anak mulai mampu mengungkapkan keinginannya maka skornya 3; c) anak kurang mampu berkomunikasi temannya maka skornya 2; dan d) anak belum mampu mengeluarkan pendapatnya maka skornya 1. Indikator pertama kegiatan 2 yaitu anak berani tampil didepan umum memiliki empat deskriptor yaitu a) anak mampu menjelaskan kembali isi dari cerita yang didengar maka skornya 4; b) anak mulai mampu memahami isi cerita maka skornya 3; c) anak kurang mampu mengenal tokoh cerita maka skornya 2; d) anak belum mampu mengulang isi cerita dan hanya diam maka skornya 1. Indikator kedua kegiatan 3 yaitu memahami kandungan isi cerita, memiliki empat deskriptor yaitu a) jika anak mampu memahami kandungan isi cerita maka skornya 4; b) jika anak mampu memahami manfaat isi cerita maka skornya 3; c) jika anak mampu memahami cerita maka



skornya 2; d) jika anak belum mampu memahami isi cerita maka skornya 1. Indikator kedua kegiatan 4 yaitu kelancaran anak dalam mengulang kembali isi cerita memiliki empat deskriptor yaitu a) anak mampu dan lancar dalam menjelaskan isi cerita maka skornya 4; b) anak mulai mampu menyampaikan isi cerita dengan benar maka skornya 3; c) anak kurang mampu menjelaskan isi cerita maka skornya 2; d) anak belum mampu dalam menceritakan isi cerita maka skornya 1. Indikator ketiga kegiatan 5 yaitu anak mengungkapkan pendapat terhadap karakter tokoh dalam cerita memiliki empat deskriptor yaitu a) anak mampu mengungkapkan pendapat terhadap karakter tokoh dalam cerita maka skornya 4; b) anak mulai mampu mengungkapkan karakter tokoh dalam cerita maka skornya 3; c) anak kurang mampu mengungkapkan pendapat terhadap karakter tokoh dalam cerita maka skornya 2; d) anak belum mampu memberikan pendapat terhadap karakter tokoh maka skornya 1. Indikator ketiga kegiatan 6 yaitu anak mengungkapkan perasaannya setelah mendengarkan cerita dengan kalimat sederhana memiliki empat deskriptor yaitu a) anak mampu mengungkapkan perasaannya setelah mendengarkan cerita maka skornya 4; b) anak mulai mampu mengungkapkan perasaannya setelah mendengarkan cerita maka skornya 3; c) anak kurang mampu mengungkapkan perasaannya setelah mendengarkan cerita maka skornya 2; d) anak belum mampu mengungkapkan perasaannya setelah mendengarkan cerita maka skornya 1.

Dari hasil skor yang diperoleh pada indikator pertama kegiatan 1 pada *posstest* 1 ada 10 anak dari 25 anak (40%) yang memperoleh skor 4 dan pada *posstest* 2 terdapat 13 anak dari 25 anak (52%). Pada kegiatan 2 *posstest* 1 terdapat 8 anak dari 25 anak (32%) yang memperoleh skor 4 dan data *posstest* 2 terdapat 10 anak dari 25 anak (40%) yang memperoleh skor 4 dengan nilai 100 dan berada di kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), artinya anak sudah berani berbicara. Contohnya ketika anak diminta untuk berbicara, anak sudah mampu melakukannya. Kemudian pada indikator pertama kegiatan 1 saat *posstest* 1 terdapat 2 anak (8%) dan pada *posstest* 2 terdapat 4 anak yang memperoleh skor 3 (16%) dengan nilai 75 dan berada di kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Contohnya ketika anak sudah berani tampil didepan umum. Pada kegiatan 2 *posstest* 1 terdapat 6 anak (24%) dan *posstest* 2 terdapat 5 anak (20%) yang memperoleh skor 3 dengan nilai 75 dan berada di kategori Berkembangan Sesuai Harapan (BSH). Contohnya pada saat anak mulai mampu memahami isi cerita. Selanjutnya pada indikator

pertama kegiatan 1 ada 5 anak (20%) baik pada *posstest* 1 dan *posstest* 2 yang mendapatkan skor 2 dengan nilai 50 dan berada di kategori Mulai Berkembang (MB). Contohnya anak sudah mampu menceritakan isi cerita. Pada kegiatan 2 saat melakukan *posstest* 1 dan 2 anak (8%) dan pada *posstest* 2 ada 8 anak (32%). Kemudian pada indikator pertama kegiatan 1 ada 2 anak (8%) baik pada *posstes* 1 dan *posstest* 2 (20%) yang mendapatkan skor 1 dengan nilai 25 dan berada di kategori Mulai Berkembang (MB). Pada kegiatan 2 saat melakukan *posstest* 1 ada 3 anak (12%) dan pada *posstest* II ada 1 anak (4%). Contohnya ketika anak ragu untuk tampil didepan umum.

Indikator kedua kegiatan 3 pada *posstest* I ada 15 anak (60%) lalu pada *posstest* 2 ada 23 anak (92%) yang mendapatkan skor 4 dengan nilai 100 dan berada di kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian pada kegiatan 4 *posstes* 1 ada 13 anak (52%) dan pada *posstest* 2 ada 14 anak (56%) karena anak sudah dapat sudah mampu menceritakan kembali isi cerita. Selanjutnya yang mendapat skor 3 di indikator kedua kegiatan 3 pada *posstes* I tidak ada dan ada 1 anak (4%) di *posstest* 2 dengan nilai 75 dan berada di kategori Berkembang Sesuai Harapan



(BSH). Masih di indikator kedua tetapi pada kegiatan 3 *posstest* 1 ada 3 anak (12%) dan pada *posstest* 2 ada 1 anak (4%) yang mendapatkan skor 2 dengan nilai 50 dan berada di kategori Mulai Berkembang (MB), contohnya pada saat anak memahami kandungan isi cerita. Lalu pada kegiatan 4 *posstest* 1 ada 6 anak (24%) dan 10 anak (40%) pada *posstest* 2 yang mendapatkan skor 2 dengan nilai 50 dan berada di kategori Mulai Berkembang (MB).

Selanjutnya pada indikator kedua kegiatan 3 di *posstest* 1 ada 1 anak (4%) dan di *posstest* 2 tidak ada anak yang mendapatkan skor 1 dengan nilai 25 dan berada di kategori Belum Berkembang (BB). Selanjutnya indikator ketiga kegiatan 5 pada *posstest* 1 ada 11 anak (44%) dan ada 18 anak (72%) pada *posstest* 2 yang mendapatkan skor 4 dengan nilai 100 dan berada di kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Lalu pada kegiatan 6 *posstest* 1 ada 7 anak (28%) dan di *posstest* 2 ada 10 anak (40%) yang mendapatkan skor 4 dengan nilai 100 dan berada di kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Lalu untuk mendapatkan skor 3 pada indikator ketiga kegiatan 5 di *posstest* 1 ada 1 anak (4%) dan ada 2 anak (8%) di *posstest* 2 dengan nilai 75 dan berada di kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian pada kegiatan 6 *posstest* 1 tidak ada dan ada 3 anak (12%) pada *posstest* 2 yang mendapatkan skor 3 dengan nilai 75 dan berada di kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian untuk yang mendapatkan skor 2 pada indikator ketiga kegiatan 5 di *posstest* 1 ada 1 anak (4%) dan di *posstest* 2 tidak ada, dengan nilai 50 dan berada di kategori Mulai Berkembang (MB). Selanjutnya di indikator ketiga kegiatan 5 ini pada *posstest* 1 ada 6 anak (24%) dan pada *posstest* 2 ada 4 anak (16%) yang mendapatkan skor 1 dengan nilai 25 dan berada di kategori Belum Berkembang (BB). Pada

Kegiatan 6 *posstest* 1 ada 12 anak (48%) dan *posstest* 2 ada 10 anak (40%) yang mendapatkan skor 1 dengan nilai 25 dan berada di kategori Belum Berkembang (BB), disebabkan anak tidak mampu mengungkapkan pendapatnya terhadap karakter tokoh dalam cerita. Selanjutnya pada indikator ketiga kegiatan 5 pada *posstest* 1 ada 6 anak (24%) dan pada *posstest* 2 ada 4 anak (16%) yang mendapatkan skor 1 dengan nilai 25 dan berada di kategori Belum Berkembang (BB). Pada kegiatan 6 *posstest* 1 ada 12 anak (48%) dan *posstest* 2 ada 10 anak (40%) yang mendapatkan skor 1 dengan nilai 25 dan berada di kategori Belum Berkembang (BB). Dikarenakan anak tidak mampu memberikan pendapat terhadap karakter tokoh.

Dapat dilihat dari uraian diatas bahwa kemampuan berbahasa anak berkembang dilihat dari hasil analisis tes praktik anak. Dilihat dari konvensi skor dengan tingkatan kemampuan berbahasa anak secara keseluruhan dengan indikator yang telah di kumpulkan dan diubah dari skor menjadi nilai, kemudian nilai anak dikelompokkan berdasarkan standar kemampuan berbahasa anak. Terdapat 9 dari 25 anak (36%) berada di tingkatan Berkembang Sangat Baik (BSB), lalu terdapat 14 anak dari 25 anak (56%) termasuk dalam dalam tingkatan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan terdapat 2 dari 25 anak (8%) berada tingkatan Mulai Berkembang (MB). keseluruhan indikator diambil sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014, dengan menggunakan kegiatan bercerita kepada anak maka tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun di bidang perkembangan bahasa akan terkontrol dan terkoordinasi dengan baik.

KESIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan, bahwa adanya pengaruh dalam penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa pada anak. Hal



ini dapat dilihat dari hasil perhitungan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Nilai t_{hitung} 6,14 sedang dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan (dk) 24 dihasilkan nilai t_{tabel} 1,71 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dilihat dari tingkatan kemampuan berbahasa anak secara menyeluruh, indikator yang telah di kmpulkan dan di ubah dari skor menjadi nilai, selanjutnya nilai akan dikelompokkan berdasarkan standar kemampuan berbahasa anak. Terdapatnya 9 dari 25 anak (36%) berada di tingkatan Berkembang Sangat Baik (BSB), lalu 14 anak dari 25 anak (56%) masuk dalam tingkatan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan ada 2 dari 25 anak (8%) berada di tingkatan Mulai Berkembang (MB). Maka dapat disimpulkan adanya Pengaruh dalam menggunakan metode bercerita terhadap terhadap kemampuan berbahasa anak di TK Baiturrahim Meulaboh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Arikunto. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Habibatullah, S., Darmiyanti, A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1–7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Masganti. (2017). *Psikologi perkembangan anak*. Kencana.
- Saribu, A., & Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.36709/jrga.v2i1.8299>
- Setyonegoro, A. (2013). *Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara. Vol 3 No.*
- Sudjana. (2014). *Metode Statistik*. PT. Tarsino.
- Wati, N. S. (2018). Pengaruh Stimulasi Mendengarkan Lagu Dan Bernyayi Terhadap Perkembangan Berbahasa Pada Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1081>
- Yulida, E. (2020). *Efektifitas Pengenalan Cerita Rakyat Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Baitusshalihin Ulee Kareng Banda Aceh.*